

**KOMPETENSI SOSIAL GURU MATA PELAJARAN  
SOSIOLOGI DALAM BERSIKAP INKLUSIF DI  
KELAS XI IPS 1 MADRASAH ALIYAH  
NEGERI 2 PONTIANAK**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Oleh**

**MUHAMMAD WIDYAN**

**NIM F55010014**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2014**

**KOMPETENSI SOSIAL GURU MATA PELAJARAN  
SOSIOLOGI DALAM BERSIKAP INKLUSIF DI  
KELAS XI IPS 1 MADRASAH ALIYAH  
NEGERI 2 PONTIANAK**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**MUHAMMAD WIDYAN**

**NIM : F55010014**

**Disetujui Oleh,**

**Dosen Pembimbing 1**

**Dosen Pembimbing II**

**Dr. Hj. Sulistyarini, M.Si  
NIP. 196511171990032001**

**Drs. Gusti Budjang, M.Si  
NIP. 195412111986111001**

**Mengetahui,**

**Dekan FKIP**

**Ketua Jurusan P.IPS**

**Dr. Aswandi  
NIP.195805131986031002**

**Drs.H.Parijo,M.Si  
NIP.1953081819703001**

# **KOMPETENSI SOSIAL GURU MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DALAM BERSIKAP INKLUSIF DI KELAS XI IPS 1 MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PONTIANAK**

**Muhammad Widyan, Sulistyarini, Gusti Budjang**

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN, Pontianak

*Email : [m.widyan@yahoo.com](mailto:m.widyan@yahoo.com)*

**Abstract** The purpose of this research is to find out sociology teacher's social competency in behaving inclusive with students class XI IPS 1 Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak. The approach of this research is qualitative approach with descriptive method. The research result shows that the sociology teacher's social competency in behaving open towards students classified as good. Open behavior is showed by teacher through honest attitude, humble and fair towards students when learning activity was take placed in class. The sociology teacher's ability in communicating dialogic is also classified as good, this is showed by teacher when the discussion with students take places in class, thus after the teacher present the material, students are gave the opportunity first in questioning something connected to the material which is learnt, after that students give the opportunity to students who deserve to answer the question which is presented by friends, and the last, from the question and answer which are presented by students, teacher responses and gives the summary totality.

**Keywords : social competency, inclusive attitude.**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi sosial guru mata pelajaran sosiologi dalam bersikap inklusif di kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru mata pelajaran sosiologi dalam bersikap terbuka terhadap siswa sudah tergolong baik. Sikap terbuka ditunjukkan oleh guru melalui sikap jujur, rendah hati, serta adil terhadap siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Kemampuan guru mata pelajaran sosiologi dalam berkomunikasi secara dialogis juga tergolong baik, hal tersebut diperlihatkan guru saat berlangsungnya interaksi tanya jawab dengan siswa di kelas dimana setelah guru menyampaikan materi, siswa diberikan kesempatan terlebih dahulu oleh guru dalam mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari, setelah itu guru memberikan kesempatan bagi siswa yang ingin menjawab pertanyaan yang dikemukakan oleh temannya, dan selanjutnya dari pertanyaan dan jawaban yang dikemukakan oleh siswanya tersebut guru menanggapi.

**Kata kunci : kompetensi sosial, sikap inklusif.**

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Hermino (2013:18), “Pendidikan merupakan inti kemajuan sebuah bangsa dalam mewujudkan cita-cita untuk kelangsungan kehidupan bangsa tersebut. Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan zaman, pendidikan tidak hanya mencakup pendidikan pengembangan ilmu, keterampilan, dan teknologi, tetapi juga mengembangkan aspek-aspek lainnya seperti kepribadian, etika, moral, dan sebagainya”

Pemerintah merumuskan dalam UU. No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa Pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan terencana. tujuannya adalah agar para peserta didik dapat memiliki sikap dan kepribadian yang baik. Untuk mencapai tujuan mulia tersebut, tentunya diperlukan peran seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian yang positif terhadap peserta didiknya. Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal, oleh karenanya guru sebagai agen pembelajaran dituntut agar mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam kerangka pembangunan pendidikan.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang guru dan dosen, menjelaskan bahwa Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal, seorang guru harus dibekali beberapa kemampuan pokok atau standar kompetensi.

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwasanya seorang guru harus memiliki empat kemampuan atau kompetensi yaitu : kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat kompetensi tersebut sangat penting dimiliki oleh guru untuk menjadikannya sebagai pendidik profesional. Guru yang profesional dituntut untuk memiliki kompleksitas kompetensi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, terlebih pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. Menurut Suherman (dalam jihad dan haris 2008:11), Pembelajaran adalah ”proses komunikasi

antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap”.

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses yang berkaitan dengan hubungan/komunikasi antar elemen yang menjadi bagian dalam proses pembelajaran, yaitu guru dengan peserta didik. Oleh karenanya pada proses pembelajaran, kemampuan guru dalam berkomunikasi terhadap siswanya sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan atau ketercapaian tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Kemampuan guru dalam berkomunikasi terhadap peserta didik merupakan perwujudan dari kompetensi sosial guru

Menurut UU.No.14 tahun 2005 Tentang guru dan dosen, kompetensi sosial adalah ”kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, serta masyarakat sekitar”. Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran, kompetensi sosial diartikan sebagai keterampilan guru dalam berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik di kelas saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Adapun aspek-aspek yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru dalam pembelajaran di kelas, menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007 antara lain mencakup:

1. Kemampuan guru dalam bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif terhadap peserta didik
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun terhadap peserta didik; serta
3. Kemampuan guru dalam beradaptasi di lingkungan tempat bertugas.

Dari beberapa aspek kompetensi sosial guru yang tertera diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses komunikasinya dengan siswa, guru diharapkan dapat mengintegrasikan kemampuan dalam bersikap, berbicara, maupun berfikir sehingga dengan hal tersebut akan terwujud komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pembahasan pada kompetensi sosial guru dari aspek sikap yaitu kemampuan guru dalam bersikap inklusif di kelas.

Sikap yang ditunjukkan oleh guru terhadap siswanya merupakan hal yang penting dan dapat berpengaruh terhadap kelangsungan proses pembelajaran di kelas, karena merupakan salah satu faktor penentu tingkat motivasi belajar siswa. Dengan menunjukkan sikap yang baik terhadap siswanya maka guru akan dihormati serta menjadi teladan bagi siswa. Namun apabila yang terjadi adalah sebaliknya, tentunya hal tersebut akan memungkinkan terjadinya beberapa permasalahan, sikap negatif yang diperlihatkan oleh guru kepada siswanya dapat menimbulkan kebencian siswa terhadap gurunya sehingga suasana pembelajaran menjadi tidak harmonis. Oleh karena itu, dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis seorang guru seharusnya memiliki sikap

rendah hati, menghargai peserta didik, serta adil terhadap siswa yang merupakan perwujudan dari sikap inklusif.

Adapun karakter guru yang bersikap inklusif menurut Sulastri (2011) yaitu "Guru bersikap terbuka dengan menerima setiap siswa sebagai bagian dari peserta didiknya serta dapat membangun komunikasi yang bersifat dialogis terhadap siswanya". Pengamalan sikap inklusif sangat penting dimiliki oleh seorang guru dalam menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis di kelas serta untuk memahami dan menggali karakteristik maupun potensi tiap-tiap siswanya. Pada hakikatnya guru yang menerapkan sikap inklusif merupakan seorang pendidik yang mampu menerima peserta didik dengan beragam karakteristik serta potensi berbeda yang dimiliki oleh tiap-tiap siswanya dengan prinsip keadilan serta demokratis. Namun, dalam kesehariannya ternyata masih ada guru-guru yang belum menunjukkan sikap inklusif kepada siswanya di kelas. Menurut Muchith (2007:8), "Sebagian besar siswa ada yang memiliki kebencian kepada salah satu mata pelajaran tertentu karena mata pelajaran itu sulit dan membosankan. Sebenarnya perasaan seperti itu bukan karena materi pelajaran yang sulit tetapi lebih kepada gaya penampilan guru selama pembelajaran yang tidak menyenangkan atau menakutkan bagi siswa, banyak guru saat pembelajaran menampilkan sosok manusia yang angker, sering melakukan intimidasi siswa, berlaku kasar kepada siswa, serta memberikan hukuman yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan".

Hal ini menunjukkan bahwa, secara umum masih ada guru-guru yang belum memiliki sikap inklusif ketika mengajar di kelas, guru yang memiliki sikap inklusif tentunya akan memperlakukan siswa dengan sikap yang bersahabat, terbuka bagi seluruh siswa, serta tidak berkata kasar terhadap siswa. Karena pada dasarnya guru dituntut agar menunjukkan keteladannya terhadap siswa. Keteladanan sangat penting ditunjukkan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung di kelas agar cita-cita pendidikan yang diharapkan bersama dapat terwujud, yaitu menciptakan generasi yang bermartabat dan berakhlak mulia sebagaimana yang tertulis dalam UU. No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Menurut Hendrawan (dalam Asmani 2009:80), "Mengingat keteladanan guru sangat diharapkan bagi anak didik, seorang guru harus benar-benar mampu menempatkan diri pada porsi yang benar. Porsi yang benar dimaksudkan bukan berarti bahwa guru harus membatasi komunikasinya dengan siswa atau bahkan sesama guru, tetapi yang penting bagaimana seorang guru tetap secara intensif berkomunikasi dengan seluruh warga sekolah, khususnya anak didik, namun tetap berada pada jalur dan batasan yang jelas. Seorang guru bahkan harus membuka diri untuk menjadi teman bagi siswanya, dan tempat siswa berkeluh-kesah terhadap persoalan yang dihadapi.

Dalam kutipan diatas terdapat penjelasan mengenai pentingnya penguasaan sikap inklusif oleh guru dalam menunjukkan keteladannya yaitu dengan bersikap terbuka dan membuka diri terhadap siswanya di

kelas. Sikap terbuka merupakan perwujudan dari sikap inklusif guru yang juga merupakan bagian dari keterampilan berkomunikasi di kelas.

Penguasaan sikap inklusif sangat bermanfaat bagi guru dalam upaya menggali ataupun mengenali karakteristik serta potensi tiap-tiap siswanya, hal yang sama juga diharapkan terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak yang merupakan sekolah tingkat SMA berbasis agama Islam.

Namun saat peneliti melakukan pra-observasi, peneliti menemukan permasalahan dimana suasana pembelajaran terkesan kurang komunikatif, hal tersebut dapat dilihat pada tingkat komunikasi dialogis yang kurang antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas XI IPS 1 MAN 2 Pontianak, siswa terlihat kurang aktif dalam bertanya, sehingga komunikasi cenderung hanya berlangsung satu arah yaitu penyampaian informasi atau materi oleh guru kepada siswanya. Menurut Fitria (2012) dijelaskan bahwa :Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada monologis. Mereka yang terlibat dalam komunikasi diaogis ini berfungsi ganda, artinya ada yang menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian sehinga teknik yang digunakan adalah teknik dialogis yang dilakukan dengan dua cara, yaitu sikap mendengarkan dan bertanya kepada kelompok sasaran.

Pada intinya, kualitas interaksi antara guru dengan siswa di kelas akan bernilai positif apabila guru mampu menciptakan iklim yang menyenangkan di kelas. Komunikasi dialogis dalam kegiatan pembelajaran merupakan bentuk komunikasi intensif yang dilakukan oleh guru dan siswa yang dilakukan dengan terbuka, saling menghargai, serta rendah hati sehingga sangat penting dilakukan pada proses pembelajaran. Ketika peneliti melakukan pra-observasi, guru memang tampak belum dapat membangun komunikasi secara dialogis dengan siswanya, namun secara khusus perlu dilakukan penelusuran secara mendasar mengenai karakteristik siswa maupun guru yang mengajar di kelas, sehingga kemampuan guru dalam bersikap inklusif dapat dideskripsikan secara jelas.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kompetensi sosial guru mata pelajaran sosiologi dalam bersikap inklusif dilihat dari aspek sikap terbukanya terhadap siswa serta kompetensi sosial guru mata pelajaran sosiologi dalam bersikap inklusif dilihat dari kemampuannya dalam berkomunikasi secara dialogis dengan siswa di kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak.

Manfaat penelitian ini secara teoritik untuk Memberikan sumbangan teori atau acuan bagi ilmu sosiologi dan pendidikan serta menambah bahan pustaka yang menyangkut tentang kompetensi sosial guru dalam bersikap inklusif. Secara praktis bagi sekolah penelitian ini memberi sumbangan pemikiran bagi sekolah dalam upaya meningkatkan mutu guru, khususnya dalam peningkatan kompetensi sosial guru dalam bersikap inklusif. Bagi guru penelitian ini memberikan kesadaran pada guru akan pentingnya sikap inklusif, terutama dalam interaksinya terhadap

siswa di kelas, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. bagi universitas penelitian ini menjadi referensi untuk pengkajian tentang kompetensi sosial guru dalam bersikap inklusif khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Bagi peneliti berikutnya hasil penelitian ini menjadi referensi dan dapat digunakan sebagai acuan dan menjadi tambahan referensi untuk pembaca yang akan meneliti pada bidang yang sama.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk penelitian Kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah menganalisis dan mendeskripsikan data kompetensi sosial guru mata pelajaran sosiologi dalam bersikap inklusif secara mendalam. Subjek penelitian adalah Guru mata pelajaran sosiologi yang mengajar di kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi mengenai kompetensi sosial guru mata pelajaran sosiologi dalam bersikap inklusif di kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi; dan arsip-arsip sekolah berupa lembar penilaian kinerja guru yang dibuat oleh kepala sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi menggunakan observasi langsung yang dilakukan pada objek penelitian yaitu sikap dan komunikasi yang ditunjukkan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan mendalam yang diperoleh dari guru, siswa dan kepala sekolah. Studi dokumentasi adalah mempelajari dokumen yang berkaitan dengan fokus dalam penelitian ini yaitu sikap inklusif guru. Adapun alat pengumpulan data yang di gunakan adalah: lembar observasi, pedoman wawancara, data dokumentasi guru, dan buku catatan lapangan.

Teknik analisis data penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan pengambilan keputusan, perpanjangan observasi dan triangulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak adalah Sekolah tingkat SMA yang berbasis Agama Islam. Gedung Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak berada di jalan Jendral Ahmad Yani No. 9 Kota Pontianak, Kondisi fisik gedung sekolah dalam keadaan yang cukup baik. Adapun fasilitas yang dimiliki Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak diantaranya terdapat 21 ruang belajar, 4 kantor, 1 perpustakaan, 1 lab. komputer, 1 lab. kimia, 1 lab. fisika, 1 lab. biologi, 1 ruang UKS, serta 1 masjid yang selain digunakan untuk kegiatan ibadah, juga digunakan sebagai sarana kegiatan ekstrakurikuler (pembinaan muslim dan muslimah) dan juga kegiatan lainnya.



Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak memiliki 21 ruang belajar yang terdiri dari 6 ruang kelas X, 3 ruang kelas XI IPS, 3 ruang kelas XI IPA, 1 ruang kelas XI Keagamaan, 4 ruang kelas XII IPS, 3 ruang kelas XII IPA, serta 1 ruang kelas XII Keagamaan. Tiap-tiap kelas dipimpin oleh seorang ketua kelas dan seorang ketua kelas bertanggung jawabkan kepemimpinannya kepada wali kelas, sekretaris dan bendahara serta masing-masing koordinator bidang yang diperlukan di kelas tersebut.

### **1. Kemampuan inklusif guru dalam bersikap terbuka pada aspek sikap jujur, adil, dan rendah hati.**

Kemampuan inklusif guru dalam bersikap terbuka di kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak sudah tergolong baik. Sikap terbuka tersebut diwujudkan oleh guru melalui sikap jujur, adil, serta rendah hati. Adapun bentuk sikap jujur yang diperlihatkan guru terhadap siswa, yaitu dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami siswa saat berkomunikasi, serta tidak menggunakan kata-kata yang kasar ketika mengajar. Sikap terbuka guru juga tergambar dari keadilan guru dalam memberikan penilaian serta memperlakukan siswa di kelas. Adapun dalam memberikan penilaian terhadap siswa, guru menggunakan dua aspek penilaian yaitu aspek kognitif (pengetahuan) serta afektif (sikap). Kemampuan siswa secara kognitif maupun afektif tersebut ditentukan oleh guru berdasarkan data penilaian yang relevan, penilaian kognitif didasarkan oleh guru pada hasil ulangan harian, ulangan tengah semester, serta ulangan akhir semester yang diperoleh siswa. Sedangkan penilaian secara afektif ditentukan oleh guru dengan memperhatikan keaktifan siswa saat kegiatan presentasi di kelas. Selain itu pula, guru tidak menunjukkan sikap diskriminatif terhadap siswa. Pada proses pembelajaran guru memberikan perhatian kepada seluruh siswa tanpa terkecuali, hal tersebut ditunjukkan dalam interaksi tanya jawab dimana guru memberikan kesempatan yang sama bagi tiap siswa untuk bertanya ataupun mengemukakan pendapat. Selanjutnya aspek terakhir yang merupakan bagian dari sikap terbuka adalah sikap rendah hati, hal tersebut diperlihatkan oleh guru saat mengajar yaitu dengan memberikan keleluasaan/kebebasan bagi siswa untuk menyampaikan kritik dan saran dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

### **2. Kemampuan inklusif guru dalam berkomunikasi secara dialogis melalui indikator mengajukan pertanyaan kepada siswa, mendengarkan pendapat siswa, serta menanggapi siswa**

Bentuk komunikasi dialogis dengan siswa diperlihatkan oleh guru dengan 3 proses yaitu : pertama, guru memberikan kesempatan yang sama bagi siswanya untuk bertanya mengenai substansi materi yang belum dipahami setelah menyampaikan materi pembelajaran. Selanjutnya pertanyaan tersebut tidak secara langsung dijawab oleh guru akan tetapi guru memberikan kesempatan terlebih dahulu bagi siswa lain untuk

menjawabnya dan setelah itu guru menanggapi kembali dengan menarik kesimpulan.

## **Pembahasan**

### **1. Kemampuan inklusif guru dalam bersikap terbuka pada aspek sikap jujur, adil, dan rendah hati.**

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa yang ada di MAN 2 Pontianak tentang kemampuan guru dalam bersikap terbuka di kelas XI IPS 1, peneliti menguraikan beberapa hal yaitu dari aspek jujur, adil, serta rendah hati. Sebagaimana pengertian dari sikap terbuka itu sendiri yang dikemukakan oleh Subagyo (2012), Keterbukaan adalah “suatu sikap dan perilaku terbuka dari individu dalam beraktifitas yang merupakan perwujudan sikap jujur, rendah hati, adil, dan mau menerima pendapat dari orang lain”. Adapun dalam kegiatan pembelajaran sikap jujur ditunjukkan oleh guru melalui penggunaan bahasa yang jelas dalam menyampaikan materi. Hal tersebut dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dimana guru tidak menggunakan kata-kata yang bermakna rancu ataupun sulit dipahami oleh siswanya sehingga mempermudah siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Dalam hal ini, guru cenderung menggunakan bahasa indonesia walaupun sesekali diselingi dengan bahasa daerah setempat (bahasa melayu) namun secara keseluruhan peneliti melihat bahwa siswa sudah dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut diperkuat oleh kenyataan bahwa saat interaksi tanya jawab, pertanyaan siswa lebih terfokus pada hal yang berhubungan dengan substansi materi yang dipelajari dan bukan dari aspek penggunaan bahasa yang digunakan oleh guru.

Sikap jujur terhadap siswa juga ditunjukkan guru melalui penggunaan bahasa yang sopan saat mengajar, guru berinteraksi dengan siswa tanpa menggunakan kata-kata kasar, hal ini diasumsikan peneliti dari perilaku yang ditunjukkan guru saat mengajar dimana kata-kata yang diucapkan guru masih dalam kategori yang halus dan tidak kasar. Hasil-hasil temuan diatas menunjukkan bahwa guru telah memiliki sikap jujur dengan menggunakan bahasa yang jelas saat berkomunikasi dengan siswa serta tidak menggunakan kata-kata kasar saat mengajar. Hal ini sejalan dengan definisi sikap jujur menurut Isnawati (2010:69) “Perkataan yang jujur merupakan aspek penting bagi seorang guru untuk menunjukkan rasa simpati pada siswa-siswanya. Kejujuran itu, yang utama memang harus sesuai antara fakta dengan kenyataan, namun kejujuran juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang disampaikan dengan bahasa yang jelas dan juga halus”.

Selain itu, dalam melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga mendalami aspek sikap adil guru terhadap siswa di kelas, adapun dalam kegiatan pembelajaran guru menunjukkan sikap adil melalui penilaian terhadap siswa, guru menggunakan data-data penilaian yang relevan yaitu berdasarkan hasil belajar yang didapat siswa dari aspek (kognitif) seperti ulangan harian, ulangan mid semester serta ulangan akhir

semester. Sedangkan aspek afektif ditentukan oleh guru melalui kemampuan siswa dalam membawakan materi ketika presentasi di depan kelas. Dalam kegiatan presentasi di kelas, guru memperhatikan keaktifan tiap-tiap siswa, baik dalam bertanya ataupun menjawab pertanyaan. Guru juga memperlihatkan sikap adil dalam hal memperlakukan siswa di kelas, hal tersebut ditunjukkan oleh guru dengan memberikan kesempatan yang sama bagi tiap-tiap siswanya dalam bertanya mengenai materi yang sedang dipelajari. Selain itu masing-masing siswa juga diberikan hak yang sama oleh guru dalam mengeksplorasi pengetahuan yang dimiliki dengan mengemukakan pendapat.

Beberapa keterangan diatas menunjukkan bahwa guru telah memiliki sikap adil dalam memberikan penilaian serta memperlakukan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Isnawati (2010:127), “Untuk memiliki kualitas kepribadian yang tinggi, guru harus dapat berlaku adil kepada siswa terutama dalam penilaian maupun memperlakukan mereka”.

Selanjutnya dalam aspek sikap rendah hati ditunjukkan oleh guru dalam bentuk memberikan keleluasaan terhadap siswa dalam bersikap kritis saat pembahasan materi, guru memberikan kesempatan kepada tiap siswanya untuk berargumen apabila terdapat siswa yang tidak sependapat ataupun berbeda persepsi dengan guru dalam membahas materi yang sedang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Asmuni (2013), bahwa guru yang rendah hati (tawadhu’) adalah “guru yang tidak sombong dan tidak membangga-banggakan dirinya, serta mengakui dan menghargai eksistensi orang lain, termasuk terhadap peserta didiknya”.

Beberapa penjelasan diatas menunjukkan bahwa guru telah memiliki sikap terbuka yang diwujudkan dalam sikap jujur, adil, serta rendah hati terhadap siswa di kelas XI IPS 1 MAN 2 Pontianak. Sebagaimana pengertian dari sikap terbuka itu sendiri yang dikemukakan oleh Subagyo (2012), keterbukaan adalah “sikap dan perilaku terbuka dari individu dalam beraktifitas yang merupakan perwujudan sikap jujur, rendah hati, adil, dan mau menerima pendapat dari orang lain”.

## **2. Kemampuan inklusif guru dalam berkomunikasi secara dialogis melalui indikator mengajukan pertanyaan kepada siswa, mendengarkan pendapat siswa, serta menanggapi siswa**

Proses komunikasi secara dialogis merupakan komunikasi yang berlangsung dua arah ataupun tiga arah dengan tujuan agar semua siswa dapat berpartisipasi dan berinteraksi secara optimal dalam proses pembelajaran itu sendiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Istanto (2012), “agar semua siswa dapat berpartisipasi dan berinteraksi secara optimal, guru mengelola interaksi tidak hanya searah saja yaitu dari guru ke siswa atau dua arah dari guru ke siswa dan sebaliknya, melainkan diupayakan adanya interaksi multi arah yaitu dari guru ke siswa dan dari siswa ke siswa

Komunikasi yang bersifat dialogis dapat ditunjukkan oleh guru melalui keterampilan bertanya kepada siswa, mendengarkan pendapatnya, serta menanggapi siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan tentang kemampuan guru dalam membangun komunikasi dialogis di kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak, dapat diketahui bahwa guru telah menciptakan interaksi edukatif yang baik. Hal tersebut diperlihatkan guru dengan memberikan kesempatan yang sama bagi siswanya untuk bertanya mengenai substansi materi yang belum dipahami setelah menyampaikan materi pembelajaran. Selanjutnya pertanyaan tersebut tidak secara langsung dijawab oleh guru akan tetapi guru memberikan kesempatan terlebih dahulu bagi siswa lain untuk menjawabnya dan setelah itu guru menanggapi kembali dengan menarik kesimpulan.

Berdasarkan keterangan diatas, menunjukkan bahwa guru membangun komunikasi dialogis dengan cara memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya, mendengarkan pendapat siswa, dan selanjutnya merespon kembali tanggapan siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Asmani (2009:124), bahwa “komunikasi yang bersifat dialogis adalah komunikasi dua arah atau tiga arah, misalnya dalam proses pembelajaran siswa bertanya, guru menjawab, kemudian siswa yang lainnya menanggapi pernyataan atau jawaban guru”.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Secara umum, kompetensi sosial guru mata pelajaran sosiologi dalam bersikap inklusif sudah tergolong baik, hal tersebut ditunjukkan oleh guru melalui sikap terbuka terhadap siswanya di kelas serta keberhasilan guru dalam membangun komunikasi secara dialogis saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun sikap terbuka terhadap siswa diimplementasikan oleh guru melalui sikap jujur, adil, dan rendah hatinya terhadap siswa. Sikap jujur ditunjukkan oleh guru dengan menggunakan bahasa yang jelas dan sopan saat mengajar, dimana dalam menyampaikan materi pembelajaran terhadap siswa, bahasa yang digunakan oleh guru sudah cukup jelas serta tidak terdapat bahasa yang rancu. Kata-kata yang diucapkan oleh guru juga tergolong halus dan tidak kasar sehingga proses interaksi pembelajaran berlangsung dengan baik. Selain itu, metode penilaian guru mata pelajaran sosiologi terhadap siswa di kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak juga tergolong objektif, khusus pada mata pelajaran sosiologi aspek penilaian yang diberikan guru dibagi menjadi 2 aspek yaitu aspek kognitif dan afektif. Pada aspek kognitif, penilaian didasarkan melalui pelaksanaan ulangan harian, mid semester, serta ulangan semester. Sedangkan pada aspek afektif guru menggunakan data penilaian hasil presentasi siswa yang dibagi menjadi beberapa

kelompok diskusi berdasarkan absen ataupun acak. Hal tersebut merupakan bagian dari aspek sikap adil yang ditunjukkan guru dalam hal memberikan penilaian. Selanjutnya keadilan juga ditunjukkan oleh guru dalam memperlakukan siswa di kelas yaitu dengan memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam bertanya ataupun menjawab pertanyaan tanpa adanya siswa yang didiskriminasikan. Guru mata pelajaran sosiologi juga menunjukkan sikap rendah hati saat mengajar yaitu dengan menghargai pendapat yang dikemukakan oleh siswa serta keterbukaannya dalam menerima kritikan maupun saran yang membangun.

Dalam mengelola interaksi pembelajaran, guru telah mampu menciptakan komunikasi yang bersifat dialogis saat mengajar di kelas. Hal tersebut diwujudkan oleh guru dengan cara memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk bertanya, selanjutnya guru mendengarkan terlebih dahulu tanggapan atau pendapat siswa, dan barulah kemudian guru menanggapi pendapat yang dikemukakan oleh siswa. Secara keseluruhan peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan guru dalam membangun komunikasi secara dialogis di kelas XI IPS 1 MAN 2 Pontianak sudah tergolong baik.

### **Saran**

Hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dirumuskan, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Sebaiknya guru mata pelajaran sosiologi dapat mempertahankan atau lebih meningkatkan lagi kompetensi sosial yang telah dimiliki terutama dalam bersikap inklusif terhadap siswa agar proses pembelajaran lebih bernilai dan berkualitas.

Sebaiknya guru mata pelajaran sosiologi semakin meningkatkan kemampuan dalam membangun komunikasi dialogis secara intensif dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga dapat dengan mudah menggali potensi dan memahami kemampuan siswa-siswinya.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Agustinus Hermino (2013). **Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Asmuni Syukir. (2013). **Sikap guru profesional**.(online) (<http://astikip.wordpress.com/artikel/sikap-guru-profesional/>)
- Dwi Istanto.(2012). **Pentingnya komunikasi guru dan murid**. (online) (<http://dwi-istanto.blogspot.com/2012/11/pentingnya-komunikasi-guru-dan-murid.html>)
- Iskandar Agung. (2012). **Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional**. Jakarta : Bee Media
- Jamal Ma'mur Asmani.(2009). **Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif**. Yogyakarta : Diva Press
- Nurlaela Isnawati. (2010). **Guru Positif-Motivatif**. Yogyakarta: Laksana
- Refi Subagyo.(2012). **Keterbukaan dan Keadilan**. (online)

(<http://reffisoebagyo4.wordpress.com/2012/11/25/keterbukaan-dan-keadilan/>)

Saekan Muchith.(2007). **Pembelajaran Kontekstual**. Semarang : Rasail Media Group

Sulastri.(2011).**Peran kompetensi sosial pada profesi guru**.(online).  
(<http://sulastri3ip.staff.fkip.uns.ac.id/2011/12/10/peran-kompetensi.sosial-pada-profesi-guru-2/>)